



---

## Tutur Remaja dalam Era Digital

Marsha Nur Amalia<sup>1</sup>(✉)

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat,  
Indonesia

[marshanuramalia11@gmail.com](mailto:marshanuramalia11@gmail.com)

**abstrak** – Penelitian ini menganalisis perubahan tutur kata remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, khususnya media sosial. Media sosial telah mengubah pola komunikasi remaja, menciptakan gaya bahasa yang unik melalui penggunaan singkatan, frasa populer (slang), istilah baru, dan campur kode (code-mixing). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data utama berupa percakapan grup WhatsApp dan didukung oleh literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk identitas dan pola komunikasi remaja. Singkatan dan akronim mencerminkan efisiensi, slang menunjukkan keakraban dan inovasi, istilah baru menandai penyesuaian terhadap budaya global, dan campur kode menggambarkan pengaruh globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga platform untuk mengekspresikan diri dan beradaptasi dengan budaya global, menandai era baru komunikasi generasi muda yang kreatif dan fleksibel.

**Kata kunci** – Tuturan, Era Digital, Media Sosial

**Abstract** – This study analyzes changes in adolescent speech that are influenced by technological developments, especially social media. Social media has changed the communication patterns of adolescents, creating unique language styles through the use of abbreviations, popular phrases (slang), new terms, and code-mixing. This study uses a descriptive qualitative approach with the main data in the form of WhatsApp group conversations and supported by relevant literature. The results of the study show that social media plays a significant role in shaping the identity and communication patterns of adolescents. Abbreviations and acronyms reflect efficiency, slang indicates familiarity and innovation, new terms mark adjustments to global cultures, and mixed codes describe the influence of globalization. This research shows that social media is not only a communication tool, but also a platform to express oneself and adapt to global culture, marking a new era of creative and flexible communication of the younger generation.

**Keywords** – Speech, digital era, social media

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana mengungkapkan dan mengekspresikan diri. Sebagai alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, bahasa meliputi kata, klausa dan suatu kalimat yang dapat dijadikan sebagai ungkapan dengan cara lisan atau tulisan. Adapun saat berkomunikasi, penggunaan bahasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang saat itu sedang terjadi, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat memudahkan melakukan adaptasi dan dapat terintegrasi dengan lingkungan sosial. Effendy (2009) menyatakan jika proses dalam berkomunikasi ini pada hakekatnya adalah merupakan suatu tahapan yang ada dalam menyampaikan pikiran atau perasaan yang dimiliki oleh seseorang kepada individu lain. Pikiran itu dapat berbentuk seperti gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Saat ini, era digital berkembang sangat pesat sehingga membawa banyak perubahan dalam beragam aspek kehidupan. Kecanggihan teknologi berdampak pada cara berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Alat komunikasi yang dahulunya masih terbatas secara tatap muka dan hanya dengan mengandalkan surat atau wartel, sekarang sudah berubah seiring perkembangan zaman. Komunikasi menjadi lebih mudah dengan adanya fitur yang ditawarkan dalam sebuah media yang memanfaatkan jaringan internet. Media digital sudah menjadi gaya hidup disemua kalangan dan penggunaannya telah membantu setiap orang dalam melakukan aktivitas. Lahirnya media sosial telah mengubah budaya, etika, dan norma pola perilaku masyarakat yang ada. Indonesia mempunyai penduduk dengan jumlah yang besar, budaya suku, ras, dan agama yang sangat bervariasi, serta mempunyai potensi yang besar dalam perubahan sosial (Siregar, 2022). Hampir semua masyarakat yang ada di Indonesia yang berasal dari berbagai kalangan dan kelompok umur menggunakan media sosial yang dimanfaatkan sebagai sarana pengumpulan informasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial terbanyak tentu mengalami perubahan yang substansial terutama dalam cara berkomunikasi (Sriayunita dkk., 2024). Penggunaan alat teknologi dan media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Tiktok* dan platform lainnya sangat berpengaruh terhadap tutur kata yang diucapkan, Pemanfaatan media sosial membantu remaja dalam membentuk identitas diri, mengungkapkan perasaan dan membangun hubungan sosial secara luas. Bahasa yang kerap digunakan remaja di media sosial berisi singkatan, frasa populer (*slang*), istilah baru, dan *code-mixing*.

Namun, tidak selalu mudah bagi remaja untuk menyampaikan apa yang sebenarnya mereka maksudkan melalui tuturan mereka. Sering kali terjadi perbedaan antara apa yang diucapkan dan maksud sebenarnya dari tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan (Thomas, 1995), yang menyatakan bahwa tuturan tidak

selalu mencerminkan makna yang ingin disampaikan oleh pembicara secara langsung. Pada masa remaja, keterampilan ini menjadi semakin kompleks karena mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis yang memungkinkan mereka memahami makna implisit dalam komunikasi.

Selain perkembangan kognitif dan sosial, remaja juga dipengaruhi oleh persepsinya terhadap informasi yang diterimanya dari lingkungannya. Menurut Rusmiati & Hastono (2015), persepsi tersebut dapat menimbulkan reaksi dan tindak tutur positif atau negatif, tergantung bagaimana informasi tersebut diinternalisasikan oleh individu. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial dan penggunaan media sosial membentuk bahasa remaja, dan bagaimana mereka menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan identitas dan beradaptasi dengan dinamika lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan tutur kata remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi khususnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tuturan merupakan kalimat yang diucapkan seseorang untuk menyampaikan suatu maksud tertentu sebagai bentuk komunikasi lisan antara manusia dengan lawan bicaranya dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur menentukan makna kalimat yang diucapkan dan merupakan sarana mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui komunikasi. Tuturan tidak selalu menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Dalam beberapa kasus, pembicara mungkin mempunyai maksud lebih dari apa yang sebenarnya dia katakan. Seringkali ia mempunyai maksud yang berbeda dengan apa yang dikatakan orang lain, dan bahkan sering kali bertentangan dengan maksud tersebut (Thomas, 1995)

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi lebih dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai definisi yang lebih luas lagi dan meliputi kematangan mental, emosional dari segi sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1980) yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan masa di mana seseorang berintegrasi secara langsung ke tengah masyarakat yang lebih dewasa, masa di mana anak-anak tidak lagi memiliki perasaan berada di bawah pengawasan orang tua, namun berada pada tingkat yang sama. Perubahan yang masuk ke dalam kategori intelektual ini memiliki khas yang dapat dilihat dari cara berpikir seorang remaja ini memiliki kemungkinan bagi mereka untuk berintegrasi pada suatu hubungan sosial yang dimiliki oleh orang yang lebih dewasa. Ini sebenarnya merupakan ciri umum pada masa perkembangan ini.

Lebih lanjut Rusmiati & Hastono (2015) menjelaskan bahwa perkembangan yang dialami oleh remaja ini biasanya ditandai dengan pengetahuan, yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang mempunyai nilai baik atau buruk, nilai ini yang nantinya akan diinternalisasikan. Jika nilai tersebut memiliki sifat positif, maka perilakunya akan memiliki kesesuaian dengan persepsi. Karena persepsi tersebut sesuai dengan

pengetahuan yang diharapkannya. Hal tersebut berlaku sebaliknya, jika mempersepsikannya dengan cara negatif, maka ia cenderung menghindari atau tidak melakukan penerapan pada apa yang dimiliki oleh persepsinya ke dalam tindakan yang akan dilakukan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja, seseorang mulai berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial orang dewasa. Hal ini memengaruhi cara mereka berbicara dan berperilaku dalam percakapan sehari-hari (Efendi dkk., 2023). Remaja mungkin mulai meniru cara orang dewasa berbicara atau mencoba mengadopsi terminologi dan gaya komunikasi yang menurut mereka sesuai untuk lingkungan sosial yang lebih dewasa (Fahreza Sunni dkk., 2023). Namun karena mereka masih dalam proses pembentukan identitas, tindak tutur mereka seringkali mencerminkan penemuan diri dan eksperimen dalam beradaptasi dengan metode komunikasi yang berbeda.

Dengan demikian, tuturan pada remaja merupakan cerminan dari perkembangan psikologis dan sosial mereka, yang dipengaruhi oleh perubahan cara berpikir, persepsi, dan interaksi mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, media sosial diartikan sebagai platform atau aplikasi yang memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan, membagikan konten, atau berinteraksi dalam sebuah komunitas daring. Definisi ini menekankan fungsi utama media sosial sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi. Selanjutnya, Kaplan dan Haenlein (2010) mendeskripsikan media sosial sebagai aplikasi berbasis internet yang dikembangkan dari prinsip Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*). Perspektif ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah kolaborasi kreatif dalam lingkungan digital.

Nasrullah (2015) menambahkan bahwa media sosial adalah medium berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk merepresentasikan identitas, berinteraksi, menjalin kerja sama, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial secara virtual. Pandangan ini menggarisbawahi aspek personalisasi dan interaksi sosial yang menjadi inti dari penggunaan media sosial.

Maka dari itu, media sosial dapat dipahami sebagai platform digital yang menyediakan fasilitas untuk berbagai aktivitas sosial. Aktivitas ini meliputi interaksi, komunikasi, hingga penyebaran informasi dalam berbagai format seperti teks, gambar, dan video. Konten-konten tersebut dibagikan secara terbuka, menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan sosial di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun koneksi dan berbagi informasi secara luas.

WhatsApp merupakan aplikasi berbasis internet yang berkembang sebagai salah satu dampak signifikan dari kemajuan teknologi informasi yang saat ini menjadi topik perbincangan luas. Pranajaya dan Wicaksono (2017) menekankan potensi besar

aplikasi ini dalam memfasilitasi komunikasi dengan menawarkan keunggulan efisiensi biaya. WhatsApp memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi tanpa harus menggunakan pulsa reguler, melainkan melalui data internet. Keunggulan ini menjadikan WhatsApp sebagai sarana komunikasi yang mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Menurut Larasati et al. (2013), WhatsApp dirancang untuk mengirim pesan instan antar individu sekaligus mendukung pertukaran informasi dalam bentuk gambar, video, pesan suara, dan foto. Fungsi ini menjadikannya sarana yang efektif untuk diskusi, bahkan dalam konteks pembelajaran. Larasati menyimpulkan bahwa WhatsApp dapat digunakan sebagai media diskusi yang efisien, memberikan solusi praktis dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

Keefektifan WhatsApp sebagai aplikasi pesan instan juga didukung oleh fitur-fitur unggulannya. Miladiyah (2017) menggarisbawahi bahwa aplikasi ini memungkinkan pengiriman pesan tanpa penundaan, bahkan di bawah kondisi sinyal lemah. Selain itu, WhatsApp mendukung kapasitas tinggi untuk mengirimkan data berupa teks, audio, foto, dan video tanpa gangguan iklan. Hal ini menjadikan WhatsApp sebagai media alternatif yang ideal untuk menyebarkan informasi, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja penggunanya.

Selain sebagai sarana komunikasi, WhatsApp memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima berbagai format file, termasuk teks, gambar, audio, video, dan dokumen office. Winarso (2015) menyoroti bahwa aplikasi ini menyediakan fitur panggilan yang mudah, aman, dan andal untuk perangkat di seluruh dunia, menjadikannya salah satu aplikasi yang paling populer dan nyaman digunakan. Dengan biaya rendah dan kemudahan akses, WhatsApp memberikan solusi praktis dalam memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan komunikasi.

Namun, meskipun menawarkan berbagai manfaat, penggunaan WhatsApp tanpa pengawasan dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif. Penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi kualitas hidup pengguna secara negatif, sehingga penting untuk memastikan penggunaannya tetap terkontrol. Kesimpulannya, WhatsApp adalah aplikasi yang efektif dan nyaman untuk komunikasi, namun perlu digunakan dengan bijaksana untuk menghindari potensi efek negatifnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pola tutur kata remaja di era digital. Data utama penelitian ini berasal dari percakapan di grup WhatsApp, yang diamati dan dicatat tanpa peneliti ikut terlibat langsung dalam percakapan. Data tambahan diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan. Data primer dikumpulkan dengan mengamati dan mendokumentasikan percakapan remaja di grup WhatsApp selama periode tertentu. Data sekunder diperoleh dengan membaca dan menganalisis literatur yang mendukung penelitian

ini. Analisis data dilakukan dengan menghitung dan mengelompokkan pola-pola tutur kata yang sering muncul, seperti istilah, gaya bahasa, atau cara berkomunikasi tertentu. Hasil analisis tersebut kemudian disusun untuk memberikan gambaran tentang cara remaja berkomunikasi di era digital. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari pengumpulan data, pengelompokan informasi, hingga analisis pola yang ditemukan. Hasil akhirnya berupa kesimpulan tentang penggunaan tutur kata remaja di era digital.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam era revolusi industri 4.0, media sosial sangat berpengaruh terhadap penggunaan gaya bahasa remaja dengan menciptakan pola komunikasi baru yang berbeda, penuh kreativitas dan berhubungan erat dengan perkembangan teknologi dan budaya saat ini (Rosita Dewi, 2020). Kegunaan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi platform utama membentuk dan menampilkan identitas, ekspresi dan gaya hidup remaja. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti penggunaan singkatan, frasa populer (*slang*), istilah baru, dan *code-mixing*.

### a) Penggunaan Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah proses pemendekatan yang mengambil huruf depan setiap kata, sedangkan akronim adalah proses pemendekatan yang menggabungkan huruf atau suku kata lain yang ditulis dan diucapkan seperti kata biasa. Remaja kerap menggunakan singkatan dan akronim dalam percakapan sehari-hari baik dalam media sosial maupun aplikasi pesan instan.

Pada kalimat “*Eh BTW besok kita jadi berangkat kan? Aku udah kelar nih nyiapin barang*” (SA, 2024) menunjukkan penggunaan singkatan BTW merupakan singkatan dari By the Way yang berarti ngomong-ngomong. singkatan ini sering digunakan untuk membahas topik baru dalam percakapan dan menjadikan kalimatnya terdengar lebih santai. Contoh lain pada kalimat “*Spill OOTD kalian dong*” (TN, 2024). OOTD, yang merupakan singkatan dari Outfit of The Day, digunakan untuk merujuk pada pakaian yang dikenakan seseorang pada hari itu. Di media sosial, istilah ini sering digunakan, terutama saat mengunggah gaya busana atau foto sehari-hari.

Kreativitas bahasa juga terdapat dalam istilah seperti Bucin, akronim dari Budak Cinta.

Dalam kalimat “*Bucin secara ugal-ugalan*” (CA, 2024), istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tergila-gila atau mencintai pasangan secara berlebihan hingga kehilangan logika.

Selain itu, singkatan seperti CMIIW (Correct Me If I’m Wrong) kerap digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati saat menyampaikan informasi yang mungkin kurang tepat, seperti pada kalimat “*BB cream fungsinya buat nutupin noda di muka, kalau tone up buat cerahin muka, CMIIW ya*” (NL, 2024). Sementara itu, singkatan seperti GWS (Get Well Soon) dalam kalimat “*GWS*

yaa! Sepi banget kelas ga ada kamu” (AB, 2024) digunakan untuk menyampaikan harapan agar seseorang cepat sembuh.

### b) Penggunaan Frasa Populer (Slang)

*Slang* adalah ragam bahasa musiman yang dituturkan oleh kelompok sosial tertentu dalam situasi informal yang biasa disebut bahasa gaul atau bahasa prokem. Istilah ini berawal dari adaptasi bahasa Inggris, pelesetan bahasa lokal, atau bahkan ungkapan yang berkembang di media sosial, khususnya dari tren TikTok, Instagram, X dan lain-lain.

Dalam kalimat “*Cape banget ngerjain tugas mulu, kapan healingnya?!*” (RA, 2024), kata *healing* diambil dari bahasa Inggris yang berarti penyembuhan. Namun, dalam konteks ini, *healing* digunakan untuk menggambarkan keinginan seseorang untuk beristirahat atau liburan demi memulihkan energi dari tekanan pekerjaan atau tugas.

Contoh lain adalah kalimat “*Spill the tea buruan!*” (DV, 2024), yang berarti “Cepat ceritakan kejadiannya!”. Istilah *spill the tea* merupakan slang bahasa Inggris yang merujuk pada berbagi gosip atau cerita menarik, terutama mengenai topik yang sedang ramai diperbincangkan.

Ungkapan “*Cringe banget sumpah*” (NY, 2024) digunakan untuk mengekspresikan rasa geli atau jijik terhadap sesuatu yang dianggap memalukan. Kata *cringe* sendiri berasal dari bahasa Inggris dan sering digunakan untuk menggambarkan perasaan tidak nyaman akibat tingkah laku yang berlebihan atau canggung.

Istilah *gaskeun* pada kalimat “*Kuy lah gaskeun*” (AW, 2024) merupakan pelesetan dari kata “gas” yang berarti “lanjutkan” dalam bahasa sehari-hari, ditambah imbuhan Sunda “-keun” yang berarti “biarkan atau lakukan”. Istilah ini sering digunakan untuk menyemangati seseorang dalam melakukan sesuatu.

Sementara itu, kata *santuy* dalam kalimat “*Santuy aja dulu, masih lama juga antriannya*” (NN, 2024) adalah pelesetan dari kata santai, yang berarti rileks atau tenang. Pelesetan ini populer di kalangan anak muda sebagai cara menyampaikan rasa santai dengan nada bercanda.

### c) Penggunaan Istilah Baru

Salah satu pengaruh media sosial ialah menimbulkan banyak istilah baru yang kemudian menyebar ke dalam percakapan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan istilah ini dapat membangun keakraban dan menunjukkan identitas sebagai bagian dari generasi atau kelompok tertentu.

Pada kalimat “*FYP-ku isinya orang nikah semua, jadi pengen ikutan hehe*” (AZ, 2024), istilah *FYP* adalah singkatan dari *For You Page*. Istilah ini merujuk pada halaman rekomendasi video yang muncul di aplikasi TikTok, menampilkan konten berdasarkan preferensi dari penggunaanya.

Selanjutnya, istilah skena dalam kalimat “Skena abiezz” (VD, 2024) adalah kata serapan yang digunakan untuk menggambarkan komunitas tertentu dengan gaya khas, seperti pakaian dan musik. Istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk pada komunitas atau kelompok yang mengadopsi unsur budaya populer, seperti “anak senja”.

Ungkapan vibes dalam kalimat “Vibes dia tuh kayak orang dewasa” (RF, 2024) menggambarkan kesan atau atmosfer tertentu yang seseorang bawa. Kata ini berasal dari bahasa Inggris dan menjadi populer untuk mendeskripsikan energi, perasaan, atau suasana yang sulit diungkapkan secara langsung.

Sementara itu, kalimat “Kamu udah sampai kah? PAP dong” (MZ, 2024) menunjukkan penggunaan singkatan Post A Picture atau PAP. Istilah ini biasa digunakan untuk meminta atau mengirim foto sebagai bukti, terutama di media perpesanan.

Terakhir, istilah viral dalam “Cobain makanan yang lagi viral itu kuy kayaknya enak” (BR, 2024) merujuk pada sesuatu yang menyebar cepat di media sosial dan menjadi perhatian publik. Istilah “viral” sekarang dapat digunakan untuk menggambarkan apa pun yang sedang populer, seperti video, tren, atau produk.

#### d) Campur Kode (Code-Mixing)

*Code-Mixing* adalah pencampuran dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau frasa. Tren berkomunikasi dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini biasanya diucapkan oleh generasi muda yang melek terhadap perkembangan zaman.

Pada kalimat “Artikel mu udah sampai mana? Aku masih stuck di introduction nih” (AY, 2024), kata stuck digunakan untuk menggambarkan situasi terjebak atau tidak bergerak. Sementara itu, kata introduction merujuk pada bagian pendahuluan dalam sebuah tulisan.

Ungkapan “I really excited buat acara besok!” (NZ, 2024) mencampurkan struktur bahasa Inggris dan Indonesia. Frasa I really excited menyampaikan rasa antusias yang kuat terhadap suatu acara.

Kalimat “Let’s hangout bareng habis pulang sekolah” (SW, 2024) menggabungkan frasa bahasa Inggris let’s hangout, yang berarti “ayo nongkrong,” dengan kata bareng yang bermakna bersama.

Pada kalimat “Eh tadi aku lihat kamu tampil loh, that’s so cool” (ZH, 2024), frasa that’s so cool digunakan untuk menyampaikan pujian.

Sementara itu, pada kalimat “Overall semuanya udah cukup bagus sih, tinggal finishing aja di bagian akhir” (FN, 2024), kata overall berarti secara keseluruhan, dan finishing mengacu pada penyelesaian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kalimat tuturan untuk menggambarkan variasi bahasa remaja. Bentuk kreativitas bahasa terhadap inovasi

adalah ragam bahasa gaul, yang kemudian digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ini semakin menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menunjukkan bagaimana remaja masa kini membentuk identitas dirinya melalui bahasa dan bagaimana mereka berhubungan dengan budaya global yang disebarkan melalui media digital.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tutur kata remaja di era era digital, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan pola komunikasi remaja sangat dipengaruhi oleh media sosial di era revolusi industri 4.0. Selain berfungsi sebagai saluran komunikasi, platform digital memberikan platform kepada generasi muda untuk mengekspresikan diri, mengembangkan identitas, dan menyesuaikan diri dengan budaya global. Pengaruh ini terbukti dalam beberapa cara, termasuk penggunaan singkatan dan akronim, frasa populer (slang), istilah baru dan pencampuran kode (code-mixing). Dalam komunikasi remaja, penggunaan singkatan dan akronim menyampaikan efisiensi dan suasana santai, tetapi frasa populer (slang), yang mengadaptasi bahasa dari tren internasional, menyampaikan keakraban dan inovasi. Kosakata remaja ditingkatkan dengan istilah baru yang berasal dari media sosial, juga menyoroti identitas kelompok tertentu. Sementara itu, pencampuran kode antara bahasa Inggris dan Indonesia menunjukkan bagaimana globalisasi menjadi semakin terlihat dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan inovasi baru yang menangkap proses teknologi, sosial, dan budaya. Tutur kata remaja berfungsi sebagai jembatan antara budaya lokal dan global mereka selain mencerminkan identitas mereka. Ini menandakan awal dari era baru di mana komunikasi generasi muda terutama ditandai dengan daya cipta dan fleksibilitas bahasa.

### Daftar Referensi

- Effendi, E., Salam, M. A. H., Daffa, M., Sanjaya, S., & Azmi, R. N. (2023). Peran Komunikasi Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 14(2), 175-188. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7639>.
- Effendy, O. U. (2009). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Dalam *Komunikasi dalam sebuah organisasi*.
- Fahreza Sunni, M., Nashih Ulwan, M., Arya Ferdian, D., & Istofik, R. (2023). Komunikasi Sosial Dalam Media Sosial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 12-22. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6644>.
- Hurlock, E. (1980). Development psychology. Dalam *Handbook of research methods for studying daily life* (5 ed.). McGraw-Hill.

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1). <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.
- Larasati, W., Ishomuddin, & Harahap, R. A. (2013). *Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Sarana Diskusi Pembelajaran Pada Mahasiswa*. ACADEMIAEDU.
- Miladiyah, A. (2017). *Pemanfaatan WhatsApp Messenger Info dalam Pemberian Informasi dan peningkatan kinerja pada Sub Bagian Program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanudin.
- Nasrullah, Rulli. (2015). Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK EFEKTIFITAS KOMUNIKASI*, 12(15).
- Pranajaya, & Wicaksono, H. (2017). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp (WA) Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di MTs Al Muddatsiriyah dan MTs Jakarta Pusat). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaira*, 7(1).
- Rahartri. (2019). "WHATSAPP" MEDIA KOMUNIKASI EFEKTIF MASA KINI (STUDI KASUS PADA LAYANAN JASA INFORMASI ILMIAH DI KAWASAN PUSPIPTEK) Rahartri Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Visi Pustaka*, 21(2).
- Rosita Dewi, M. S. (2020). KOMUNIKASI SOSIAL DI ERA INDUSTRI 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial di Era Industri 4.0). *RESEARCH FAIR UNISRI*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3388>
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815>.
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>.
- Sriayunita, Widianingsih, W., & Sulistiani, V. (2024). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(10), 859–864.
- Thomas, J. (1995). Meaning in interaction: An introduction to pragmatics. *Journal of Petrology*.
- Winarso, B. (2015). Apa Itu WhatsApp, Sejarah dan Fitur-fitur Unggulannya? *HYBRID*.